

## MEMAHAMI KARAKTERISTIK PESERTA DIDIK MELALUI OPTIMALISASI PEMBELAJARAN

Sitia Sa'adah,<sup>1</sup> Asep Lukman Hamid<sup>2</sup>

STAI DR KH.EZ Muttaqien Purwakarta, Indonesia<sup>1,2</sup>

[saadahbur@gmail.com](mailto:saadahbur@gmail.com)

---

Received: 20-01-2025

Revised: 30-01-2025

Accepted: 22-02-2025

---

### **Abstract**

*Understanding learners' characteristics is fundamental to creating an effective and inclusive learning process. This research aims to explore learners' various cognitive, physical, emotional, social, and cultural aspects, which affect how they learn and interact. The method used is a literature study that collects information from various sources, such as books, journals, and related articles. The results show that an in-depth understanding of learners' characteristics allows educators to design more effective teaching strategies that suit individual needs. These characteristics include learning styles, cognitive abilities, and social and emotional factors contributing to successful learning. The research also highlights the importance of creating a learning environment that supports students' well-being and encourages the development of their academic and non-academic potential.*

**Keywords:** *Characteristics, Learners, Effective learning, Student diversity.*

### **Abstrak**

Memahami karakteristik peserta didik merupakan aspek fundamental dalam menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan inklusif. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi berbagai karakteristik siswa, termasuk aspek kognitif, fisik, emosional, sosial, dan budaya, yang memengaruhi cara mereka belajar dan berinteraksi. Metode yang digunakan adalah studi literatur yang mengumpulkan informasi dari berbagai sumber, seperti buku, jurnal, dan artikel terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman mendalam tentang karakteristik peserta didik memungkinkan pendidik merancang strategi pengajaran yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan individu. Karakteristik ini mencakup gaya belajar, kemampuan kognitif, serta faktor sosial dan emosional yang berkontribusi pada keberhasilan pembelajaran. Penelitian ini juga menyoroti pentingnya menciptakan lingkungan belajar yang mendukung kesejahteraan siswa, serta mendorong pengembangan potensi akademik dan non-akademik mereka.

**Kata Kunci:** Karakteristik, Peserta didik, Pembelajaran efektif, Keragaman siswa.

## PENDAHULUAN

Peserta didik merupakan pusat dari setiap sistem pendidikan, dengan berbagai karakteristik yang mempengaruhi bagaimana mereka menerima, memproses, dan menyimpan informasi. Pemahaman yang mendalam tentang karakteristik ini sangat

penting untuk merancang kurikulum, metode pengajaran, dan lingkungan belajar yang efektif. Karakteristik peserta didik mencakup aspek kognitif, sosial, emosional, dan fisik yang beragam, serta dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti usia, budaya, dan latar belakang ekonomi. Peserta didik juga merupakan suatu organisme yang sedang tumbuh dan berkembang. Setiap dari peserta didik memiliki potensi masing-masing seperti bakat, minat, kebutuhan dan lain-lain. Peserta didik juga memiliki potensi yang unik, termasuk bakat, minat, dan kebutuhan.

Di era pendidikan yang modern ini, karakteristik peserta didik yang beragam harus diperhitungkan dan diperhatikan dalam kegiatan belajar mengajar. Oleh karena itu pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di sekolah harus sesuai dengan karakteristik, gaya belajar, dan kecerdasan masing-masing siswa. Hal ini sejalan dengan (Yeti dan Mumuh, 2014) yang menyatakan bahwa peserta didik dalam kegiatan pendidikan merupakan sasaran utama dari segala kegiatan pendidikan yang terkait. Dari uraian di atas, karakteristik, gaya belajar, dan kecerdasan siswa merupakan hal yang perlu diketahui oleh para praktisi pendidikan, khususnya pendidik yang secara langsung membimbing peserta didik tersebut agar tercipta toleransi diantara sesama peserta didik.

Karakteristik siswa yang dapat diidentifikasi sebagai faktor yang amat berpengaruh terhadap proses dan hasil belajar adalah kecerdasan, kemampuan awal, gaya kognitif, gaya belajar, motivasi, dan faktor sosial-budaya. Informasi tentang tingkat perkembangan kecerdasan siswa amat diperlukan sebagai pijakan dalam memilih komponen-komponen dalam pembelajaran, seperti tujuan pembelajaran, materi, media, strategi pembelajaran, dan evaluasi (Gardner, 1993).

Dalam era globalisasi dan digitalisasi yang semakin berkembang, karakteristik peserta didik saat ini mengalami transformasi yang signifikan. Peserta didik generasi sekarang, yang sering disebut sebagai Generasi Z dan Generasi Alpha, tumbuh dalam lingkungan yang sangat berbeda dibandingkan dengan generasi sebelumnya. Teknologi, akses informasi yang melimpah, dan perubahan sosial-budaya memainkan peran besar dalam membentuk cara mereka belajar, berinteraksi, dan berkembang.

Peserta didik saat ini menunjukkan berbagai karakteristik unik yang perlu dipahami oleh para pendidik untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang efektif dan responsif. Teknologi digital tidak hanya menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari mereka tetapi juga mempengaruhi cara mereka memproses informasi dan berkomunikasi.

Selain itu, peserta didik saat ini cenderung lebih kolaboratif, memiliki kesadaran sosial yang tinggi, dan lebih terbuka terhadap keberagaman. Peserta didik remaja dan dewasa berada dalam tahap perkembangan yang berbeda, namun keduanya dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal yang serupa, seperti kemajuan teknologi, akses informasi yang cepat, serta perubahan nilai dan norma sosial. Remaja, yang sering disebut sebagai Generasi Z, tumbuh dalam lingkungan yang didominasi oleh teknologi digital dan media sosial. Sementara itu, peserta didik dewasa, termasuk Generasi Y (Milenial) dan Generasi X, menghadapi tantangan dalam menyeimbangkan antara pendidikan, pekerjaan, dan tanggung jawab keluarga.

Penelitian tentang karakteristik peserta didik terus berkembang seiring dengan perubahan sosial, budaya, dan teknologi. Pemahaman yang mendalam mengenai karakteristik ini sangat penting untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang efektif dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik. Berikut ini adalah gambaran terbaru mengenai karakteristik peserta didik berdasarkan literatur dan penelitian terkini. Pemahaman tentang karakteristik peserta didik saat ini memerlukan pendekatan yang holistik, menggabungkan aspek kognitif, sosial-emosional, teknologi, budaya, dan global. Penelitian terus menunjukkan pentingnya adaptasi dan inovasi dalam praktik pendidikan untuk memenuhi kebutuhan dan potensi peserta didik yang beragam. Dengan mempertimbangkan faktor-faktor ini, pendidik dapat mengembangkan strategi yang lebih efektif dan inklusif, sehingga dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan optimal setiap peserta didik.

Guru perlu memahami karakteristik dan kompetensi awal peserta didiknya saat melakukan proses perencanaan pembelajaran. Analisis kompetensi awal peserta didik adalah kegiatan mengidentifikasi peserta didik dari segi kebutuhan dan karakteristik guna menentukan langkah-langkah atau tujuan serta spesifikasi dan kualifikasi materi. Karakteristik peserta didik berfokus pada latar belakang, gaya belajar, serta lingkungan sosial peserta didik. Interaksi antara guru dengan peserta didik, peserta didik dengan orang lain tidak lagi satu arah, tetapi menjadi hubungan emosional, peduli atau interaktif selama proses belajar mengajar.

Dalam kertas kerja ini, akan diuraikan tentang betapa pentingnya pendidik dalam memahami karakteristik peserta didik, baik ditinjau dari aspek kognitif, fisik, emosional, sosial, dan budaya. Karena dengan memahami karakteristik peserta didik dapat membantu

pendidik dalam merancang strategi pengajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan individual siswa, mendorong pembelajaran yang lebih personal dan bermakna. Selain itu, bahwa dengan memahami karakteristik peserta membantu membantu guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung kesejahteraan emosional dan sosial siswa, serta mengoptimalkan potensi akademik dan non-akademik peserta didik.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini termasuk kajian tekstual atau studi teks dan bersifat kepustakaan murni, karena sumber datanya adalah berbagai rujukan yang membahas tentang karakteristik peserta didik, pembelajaran efektif, strategi pengajaran, dan keragaman peserta didik. Sesuai dengan sifatnya penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Pada penelitian ini, teknik pengumpulan data yang dipergunakan yaitu teknik dokumentasi. Prosedur pengumpulannya adalah membaca dan mengkaji sumber data yang berkaitan dengan karakteristik peserta didik, pembelajaran efektif, strategi pengajaran, dan keragaman peserta didik. Tahapan analisis dilakukan setelah data dikumpulkan adalah: *Pertama*, reduksi dan isi data ditampilkan diringkas, diklasifikasikan, difokuskan pada hal-hal utama yang penting untuk menemukan ide utama. *Kedua*, tampilan data, lalu data yang direduksi disajikan dalam deskripsi yang terorganisir didukung oleh diagram, angka atau grafik. *Ketiga*, menarik kesimpulan dan verifikasi. Aktivitas ini merupakan hasil yang menjawab fokus penelitian berdasarkan analisis data. (Matthew B Miles and Michael A. Huberman, 2012)

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pengertian Karakteristik Peserta Didik**

Karakteristik peserta didik merujuk pada berbagai aspek atau ciri-ciri yang dimiliki oleh peserta didik yang mempengaruhi bagaimana mereka belajar, berinteraksi, dan berkembang dalam lingkungan pendidikan. Pengertian ini mencakup aspek kognitif, fisik, emosional, sosial, dan budaya yang membentuk pengalaman belajar seseorang. Karakteristik berasal dari kata karakter yaitu sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain, tabiat, watak, berubah menjadi karakteristik. Sedangkan menurut kamus Bahasa Indonesia bahwa karakteristik adalah mempunyai sifat khas sesuai dengan perwatakan tertentu (KBBI online). Karakteristik

peserta didik merupakan mencerminkan pola kelakuan dan kemampuan hasil dari pembawaan dan lingkungan sosial sehingga menentukan pola dari kegiatan aktivitas.

Menurut Tadkirotun Musfiroh, karakter mengacu kepada serangkaian sikap (*attitudes*) perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*). Ron Kurtus: Berpendapat bahwa karakter adalah satu set tingkah laku atau perilaku (*behavior*) dari seseorang sehingga dari perilakunya tersebut, orang akan mengenalnya ia seperti apa". Menurutnya, karakter akan menentukan kemampuan seseorang untuk mencapai cita-citanya dengan efektif, kemampuan untuk berlaku jujur dan berterus terang kepada orang lain serta kemampuan untuk taat terhadap tata tertib dan aturan yang ada.

Karakter seseorang anak sering dipengaruhi oleh orang yang berada di lingkungan sekitarnya maupun orang-orang yang dekat dengannya, sehingga seringkali kita lihat anak kecil menirukan tingkahlaku dari orang-orangkat dengannya seperti orang tua, pengasuhnya atau teman bermain tidak jarang anak sering juga meniru tingkahlaku dari tokoh yang di tontonnya di televisi. Tetapi karakter berbeda dengan kepribadian, seorang psikolog berpendapat bahwa karakter berbeda dengan kepribadian, karena kepribadian merupakan sifat yang dibawa sejak lahir dengan kata lain kepribadian bersifat genetis.

Reigeluth sebagai seorang ilmuwan pembelajaran, bahkan secara tegas menempatkan karakteristik siswa sebagai satu variabel yang paling berpengaruh dalam pengembangan strategi pengelolaan pembelajaran begitupun juga pakar-pakar pembelajaran menempatkan langkah analisis karakteristik siswa pada posisi yang amat penting sebelum langkah pemilihan dan pengembangan strategi pembelajaran (Reigeluth dalam Budiningsih, 2011).

Karakteristik siswa merupakan salah satu variabel dari kondisi pengajaran. Variable ini didefinisikan sebagai aspek-aspek atau kualitas perseorangan siswa. Aspek-aspek ini bisa berupa bakat, minat, sikap, motivasi belajar, gaya belajar, kemampuan berpikir, dan kemampuan awal (hasil belajar) yang telah dimilikinya. Karakteristik siswa akan sangat mempengaruhi dalam pemilihan strategi pengelolaan, yang berkaitan dengan bagaimana menata pengajaran, agar sesuai dengan karakteristik perseorangan siswa (Hamzah B. Uno, 2010)

### **Aspek-Aspek Karakteristik Peserta Didik**

*Pertama*, Karakteristik Kognitif. Tingkat pemahaman kemampuan siswa dalam memahami materi pelajaran, yang bisa bervariasi berdasarkan usia, latar belakang Pendidikan, dan

pengalaman belajar sebelumnya. Dalam Gaya Belajar: Preferensi individu dalam memproses informasi, seperti visual (melihat), auditori (mendengar), kinestetik (gerakan), atau kombinasi dari beberapa gaya tersebut. Kemampuan Berpikir Kritis: Tingkat kemampuan siswa dalam menganalisis, mengevaluasi, dan membuat keputusan berdasarkan informasi yang diberikan.

*Kedua, Karakteristik Fisik.* Perkembangan Fisik: Tahapan perkembangan tubuh, termasuk koordinasi motorik, stamina, dan energi, yang mempengaruhi kemampuan siswa untuk berpartisipasi dalam aktivitas belajar tertentu. Kesehatan: Kondisi kesehatan umum yang bisa mempengaruhi konsentrasi, kehadiran, dan partisipasi dalam kelas.

*Pertama, Karakteristik Emosional:* Kesejahteraan Emosional: Kondisi emosional siswa, termasuk stabilitas emosi, rasa percaya diri, dan kemampuan untuk mengelola stres dan tekanan. Motivasi: Tingkat motivasi yang mempengaruhi kemauan siswa untuk belajar dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan pendidikan. *Kedua, Karakteristik Sosial:* Interaksi Sosial: Cara siswa berinteraksi dengan teman sekelas, guru, dan orang lain di lingkungan sekolah. Ini termasuk kemampuan berkomunikasi, berkolaborasi, dan membentuk hubungan sosial. Peran dalam Kelompok: Bagaimana siswa berperan dalam kegiatan kelompok, baik sebagai pemimpin, pengikut, atau pengamat.

*Ketiga, Karakteristik Emosional* adalah kecerdasan emosional yang dimiliki oleh peserta didik. Kondisi emosional siswa, termasuk stabilitas emosi, rasa percaya diri, dan kemampuan untuk mengelola stres dan tekanan. Motivasi: Tingkat motivasi yang mempengaruhi kemauan siswa untuk belajar dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan pendidikan.

*Keempat, Karakteristik Sosial* yakni kemampuan peserta didik dalam berinteraksi dengan lingkungan disekelilingnya. Cara siswa berinteraksi dengan teman sekelas, guru, dan orang lain di lingkungan sekolah. Ini termasuk kemampuan berkomunikasi, berkolaborasi, dan membentuk hubungan sosial. Peran dalam Kelompok: Bagaimana siswa berperan dalam kegiatan kelompok, baik sebagai pemimpin, pengikut, atau pengamat.

*Kelima, Karakteristik Budaya.* latar belakang budaya dan agama yang meliputi nilai-nilai, keyakinan, dan praktik budaya yang dibawa siswa dari rumah ke lingkungan sekolah, yang dapat mempengaruhi sikap mereka terhadap pembelajaran. Bahasa pertama yang digunakan siswa dan kemampuannya dalam bahasa pengantar yang digunakan dalam pengajaran. Karakteristik peserta didik adalah kombinasi dari berbagai aspek yang

mempengaruhi bagaimana mereka belajar dan berkembang. Memahami karakteristik ini membantu pendidik dalam merancang strategi pengajaran yang efektif, menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, dan mendukung pengembangan potensi siswa secara maksimal.

### **Teori Karakteristik Peserta Didik**

Karakteristik peserta didik mencakup berbagai aspek yang mempengaruhi cara mereka belajar dan berinteraksi dengan lingkungan pendidikan. Berikut ini adalah beberapa teoridan konsep utama yang menjelaskan karakteristik peserta didik:

#### *1. Teori Perkembangan Kognitif*

Teori ini dikemukakan oleh Jean Piaget yang menyatakan bahwa cara berfikir anak bukan hanya kurang matang dibandingkan dengan orang dewasa karena kalah pengetahuan, tetapi juga berbeda secara kualitatif. Menurut penelitiannya juga bahwa tahap-tahap perkembangan intelektual individu serta perubahan umur sangat mempengaruhi kemampuan individu mengamati ilmu pengetahuan. (Laura A. King:152). Piaget mengemukakan penjelasan struktur kognitif tentang bagaimana anak mengembangkan konsep dunia di sekitar mereka. (Loward s. Friedman and Miriam. W. Schustack. 2006: 59). Teori Piaget sering disebut genetic epistimologi (epistimologi genetik) karena teori ini berusaha melacak perkembangan kemampuan intelektual, bahwa genetic mengacu pada pertumbuhan developmental bukan warisan biologis (keturunan). (B.R. Hergenhahn & Matthew H. Olson, 2010: 325).

#### *2. Teori Perkembangan Sosial*

Teori Vygotsky menekankan pada interaksi dengan sosial, kultural historis dan individual sebagai kunci dari perkembangan manusia (Schunk, 2012). Hal ini mengemukakan bahwasanya perkembangan berfikir seorang individu tergantung pada interaksi sosial seorang anak dimana ia berada. Ada empat fokus konsep ataupun teori menurut Vygotsky yaitu sosiokultural, zona perkembangan proksimal, Scaffolding serta bahasa dan pikiran. Teori Vygotsky sering dikenal dengan teori perkembangan sosiokultural yang dimana menekankan pada interaksi sosial dan budaya yang dimana hal ini berkaitan dengan perkembangan kognitif (Suardipa Putu, 2020).

### 3. Teori Belajar Sosial

Teori belajar sosial menjelaskan bahwa manusia belajar dari pengamatan, peniruan, dan pemodelan perilaku orang lain tokohnya adalah Albert Bandura (Bandura, 1977). Pada teori ini, terdapat 3 konsep yang menjadi dasar yaitu: 1. Manusia bisa belajar lewat observasi, 2. Kondisi mental berperan penting dalam proses pembelajaran, dan 3. Belajar sesuatu tidak menjamin perubahan perilaku (Santrock, 2008). Menurut Albert Bandura (dalam Sohandji, 2012), sebagian besar perilaku manusia dipelajari secara observatif lewat modeling, sehingga dengan melihat bagaimana orang lain berperilaku, maka akan muncul konsep baru yang dipercaya menjadi cara bertindak yang tepat.

### 4. Teori Multiple Intelligences

Kecerdasan menurut Gardner adalah sebuah kebudayaan yang tercipta dari proses pembelajaran, perilaku, pola kehidupan antar manusia, dan alam atau lingkungan yang terkristalisasi dalam habit (kebiasaan). Dengan demikian, kecerdasan adalah sebuah perilaku yang diulang-ulang (Chatib, 2015). Kecerdasan adalah kemampuan untuk memproses jenis informasi tertentu yang berasal dari faktor biologis dan psikologis manusia. Suatu kecerdasan melibatkan kemampuan untuk memecahkan masalah atau merancang suatu produk yang merupakan konsekuensi dari komunitas atau latar budaya tertentu (Gardner, 2013). Teori *Multiple intelligences* merupakan teori kecerdasan yang dikemukakan oleh Howard Gardner, seorang psikolog dari Harvard University, bahwa setiap anak punya kecenderungan kecerdasan dari sembilan kecerdasan, yaitu kecerdasan linguistik, kecerdasan logis-matematis, kecerdasan visual-spasial, kecerdasan musikal, kecerdasan kinestetik, kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal, kecerdasan naturalis, dan kecerdasan eksistensial (Chatib, 2015).

### 5. Teori Gaya Belajar

Menurut Bobbi DePorter dan Mike Hernacki dalam bukunya *Quantum Learning* menuliskan bahwa gaya belajar atau *learning style* ialah cara bereaksi dengan menggunakan perangsang-perangsang yang diterimanya dalam belajar atau proses belajar mengajar di sekolah. Individu memiliki perbedaan gaya belajar, yaitu mereka didapati dari alami, kebiasaan, cara yang disukai untuk menyerap, memproses, dan mempertahankan informasi, dan pengalaman baru. Pada awal pengalaman belajar

langkah pertama yang perlu dilakukan adalah mengenali modalitas kita apakah modalitas kita visual, yaitu belajar melalui apa yang dilihat, apakah auditori yaitu belajar melalui apa yang didengar, apakah kinestetik yaitu belajar dengan melalui gerak dan sentuhan (DePorter dan Hernacki, 2015).

## 7. Teori Perkembangan Moral

Penggagas perkembangan moral adalah Lawrence Kohlberg yang menyatakan bahwa pertumbuhan dalam pertimbangan moral (*moral judgment*) merupakan proses perkembangan. Hal itu terjadi bukan melalui proses pencetakan aturan-aturan dan keutamaan-keutamaan dengan cara memberi teladan, nasehat, atau memberi hukuman dan ganjaran, tetapi melalui suatu proses pembentukan struktur kognitif (dalam Muhammad Ali, 2009). Kohlberg mendeskripsikan tiga tingkat penalaran moral, dan setiap tingkat dibagi ke dalam dua tahap (Asrori, ). Tahap-tahap perkembangan moral yang dikemukakan oleh Kohlberg adalah sebagai berikut:

*Tingkat I. Prakonvensional* adalah tingkat terbawah dari perkembangan moral. Pada tingkat ini anak tidak menunjukkan tingkat internalisasi nilai-nilai moral. Penalaran moral dikontrol oleh hukuman dan ganjaran eksternal. Aturan-aturan budaya, baik dan buruk serta benar dan salah ditafsirkan dari segi akibat fisik atau kenikmatan perbuatan, seperti hukuman, keuntungan, dan pertukaran kebaikan atau dari segi kekuatan fisik mereka. Seseorang yang berada dalam tingkat prakonvensional menilai moralitas dari suatu tindakan berdasarkan konsekuensinya langsung. Tingkat prakonvensional dibagi menjadi 2 tahapan, yaitu: Tahap orientasi hukuman dan kepatuhan. Pada tahap ini, akibat-akibat fisik perbuatan menentukan baik-buruknya tanpa menghiraukan arti dan nilai manusia dari akibat tersebut. Anak hanya semata-mata menghindari hukuman dan tunduk pada kekuasaan tanpa mempersoalkannya dan Tahap orientasi relativis-instrument Pada tahap ini perbuatan yang dianggap benar adalah perbuatan yang merupakan cara atau alat untuk memuaskan kebutuhannya sendiri dan kadang-kadang juga kebutuhan orang lain.

*Tingkat II. Konvensional* adalah Pada tingkatan ini internalisasi masih setengah-setengah (*intermediate*). Anak patuh secara internal pada standar tertentu, tetapi standar itu pada dasarnya ditetapkan oleh orang lain, seperti orangtua, atau oleh aturan sosial. Tingkat kedua ini terdiri dari 2 tahapan: Tahap 1: Orientasi kesepakatan antara pribadi

atau disebut orientasi 'anak manis'. Pada tahap ini anak mulai memperlihatkan orientasi perbuatan yang dapat dinilai baik atau tidak baik oleh orang lain atau masyarakat. Sesuatu dikatakan baik dan benar apabila sikap dan perilakunya dapat diterima oleh orang lain atau masyarakat. Tahap 2: Orientasi hukuman dan ketertiban. Pada tahap ini anak menunjukkan perbuatan baik dan benar bukan hanya agar dapat diterima oleh lingkungan masyarakat sekitarnya. Tetapi juga tertuju agar dapat ikut mempertahankan aturan norma/nilai sosial yang memiliki nilai kewajiban dan tanggung jawab moral untuk melaksanakan aturan yang ada.

*Tingkat III. Pasca Konvensional.* Pada tingkat ini moralitas sepenuhnya diinternalisasikan dan tidak didasarkan pada standar eksternal. Anak mengetahui aturan-aturan moral alternatif, mengeksplorasi opsi, dan kemudian memutuskan sendiri kode moral apa yang terbaik bagi dirinya. Tingkat ini terdiri 2 tahapan: Tahap 1: Orientasi Kontrak Sosial Legalitas. Pada tahap ini ada hubungan timbal balik baik antar dirinya dengan lingkungan sosial dan masyarakat. Seseorang menaati aturan sebagai kewajiban dan tanggung jawab dirinya dalam menjaga keserasian hidup masyarakat. Tahap 2: Orientasi Prinsip Etika Universal Pada tahap ini selain ada norma pribadi yang bersifat subyektif, juga norma etik (baik, buruk/salah) yang bersifat universal sebagai sumber menentukan sesuatu perbuatan yang berhubungan dengan moralitas.

#### 8. Teori Perkembangan Psikososial

Teori perkembangan psikososial Erikson adalah teori yang menjelaskan perkembangan manusia dari bayi hingga usia lanjut. Perkembangan psikososial adalah perkembangan individu yang dipengaruhi oleh interaksi sosial dengan individu lain. Perkembangan ini melibatkan perasaan, emosi dan kepribadian individu serta perubahan yang terjadi setelahnya (Putri, 2021). Dalam hal ini, perkembangan psikososial juga dimaknakan sebagai proses belajar bagi individu dalam menyesuaikan diri dengan norma-norma dan aturan yang ada di lingkungannya (Utami et al., 2020). Dalam teori ini, Erikson membagi perkembangan manusia menjadi delapan tahap yang masing-masing memiliki kekuatan untuk membentuk karakter positif atau negatif. Setiap tahap disebut sebagai krisis atau konflik yang memiliki sifat sosial dan psikologis yang sangat berarti bagi kelangsungan perkembangan di masa depan. Delapan tahap psikososial Erikson adalah *Trust vs. Mistrust* (0 - 18 bulan), *Autonomy vs. Shame and Doubt* (18 bulan - 3 tahun), *Initiative vs.*

*Guilt* (3 – 5 tahun), *Industry vs. Inferiority* (5 – 12 tahun) , *Identity vs. Role Confusion* (12 -18 tahun), *Intimacy vs. Isolation* (18 – 40 tahun) , *Generativity vs. Stagnation* 40 – 65 tahun) , dan *Integrity vs. Despair* (65 tahun keatas). (Berzoff J, et al. 2016).

Berdasarkan teori-teori belajar tersebut diatas maka sedianya pendidik memperoleh kemudahan dalam memberikan pengajaran di kelas. Selain itu dengan memahami berbagai teori tentang karakteristik peserta didik membantu pendidik untuk merancang strategi pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan dan gaya belajar peserta didik. Dengan mengetahui karakteristik peserta didik pendidik bisa mengadaptasi metode pengajaran untuk memenuhi kebutuhan individual dan kolektif peserta didik serta menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan kognitif, sosial, emosional, dan moral.

### **Pentingnya Memahami Karakteristik Peserta Didik**

Penelitian tentang karakteristik peserta didik terus berkembang seiring dengan perubahan sosial, budaya, dan teknologi. Pemahaman yang mendalam mengenai karakteristik ini sangat penting untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang efektif dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik. Pemahaman tentang karakteristik peserta didik saat ini memerlukan pendekatan yang holistik, menggabungkan aspek kognitif, sosial-emosional, teknologi, budaya, dan global. Penelitian terus menunjukkan pentingnya adaptasi dan inovasi dalam praktik pendidikan untuk memenuhi kebutuhan dan potensi peserta didik yang beragam. Dengan mempertimbangkan faktor-faktor ini, pendidik dapat mengembangkan strategi yang lebih efektif dan inklusif, sehingga dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan optimal setiap peserta didik.

Penelitian terbaru menunjukkan bahwa perkembangan kognitif peserta didik dipengaruhi oleh interaksi mereka dengan teknologi. Alat bantu digital, seperti aplikasi pembelajaran dan perangkat lunak pendidikan, dapat meningkatkan kemampuan kognitif melalui pembelajaran adaptif dan interaktif. Studi menunjukkan bahwa peserta didik memiliki berbagai gaya belajar, termasuk visual, auditori, kinestetik, dan digital. Gaya belajar digital semakin dominan, terutama di kalangan Generasi Z dan Generasi Alpha, yang cenderung lebih nyaman dengan pembelajaran berbasis teknologi. Dalam karakteristik social emosional peserta didik saat ini menunjukkan keterampilan sosial yang berkembang melalui interaksi di media sosial dan platform digital lainnya. Namun,

terdapat juga kekhawatiran mengenai isolasi sosial dan penurunan keterampilan komunikasi tatap muka. Penelitian mengindikasikan bahwa peserta didik menghadapi tantangan kesehatan mental yang signifikan, seperti kecemasan dan depresi, yang sebagian dipicu oleh tekanan akademis dan eksposur berlebihan terhadap media sosial. Program intervensi dan dukungan kesehatan mental menjadi semakin penting.

Dalam karakteristik teknologi Peserta didik saat ini umumnya memiliki literasi digital yang tinggi, dengan kemampuan untuk menggunakan berbagai perangkat dan aplikasi teknologi. Mereka cenderung lebih terampil dalam mencari informasi dan menggunakan teknologi untuk mendukung pembelajaran mereka. Meskipun teknologi menawarkan banyak keuntungan, ada kekhawatiran mengenai ketergantungan berlebihan pada teknologi. Penelitian menunjukkan bahwa waktu layar yang berlebihan dapat mempengaruhi kemampuan konsentrasi dan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran.

Dalam karakteristik budaya dan sosial Peserta didik saat ini lebih beragam dari segi latar belakang etnis, budaya, dan bahasa. Pendidikan yang inklusif dan sensitif terhadap keberagaman menjadi semakin penting untuk memastikan semua peserta didik merasa dihargai dan didukung. Generasi Z dan Alpha menunjukkan kesadaran sosial yang tinggi, dengan perhatian khusus pada isu-isu seperti perubahan iklim, hak asasi manusia, dan kesetaraan gender. Mereka cenderung lebih aktif dalam kegiatan sosial dan memiliki harapan tinggi terhadap peran pendidikan dalam memecahkan masalah global. Globalisasi telah meningkatkan akses peserta didik ke pendidikan global melalui platform pembelajaran daring dan pertukaran internasional. Hal ini memungkinkan peserta didik untuk mendapatkan perspektif yang lebih luas dan meningkatkan keterampilan antarbudaya sehingga Peserta didik saat ini diharapkan memiliki kompetensi global, termasuk kemampuan berkomunikasi lintas budaya, berpikir kritis, dan berkolaborasi dalam konteks global. Kurikulum yang mendukung pengembangan kompetensi global menjadi semakin relevan.

Dalam hal ini perlu adanya peningkatan peran serta orang tua dan masyarakat dalam membimbing peserta didik dalam menghadapi tantangan-tantangan dalam perkembangan peserta didik baik di sekolah dan lingkungan masyarakat. Studi menunjukkan bahwa dukungan orang tua yang positif dan keterlibatan dalam pendidikan anak sangat penting untuk keberhasilan akademik dan perkembangan sosial-emosional.

Orang tua juga perlu memahami teknologi dan peran mereka dalam membimbing penggunaan teknologi oleh anak-anak. Kemitraan antara sekolah dan komunitas lokal dapat memperkaya pengalaman belajar peserta didik. Program-program yang melibatkan masyarakat, seperti proyek pelayanan masyarakat dan magang, memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengaplikasikan pembelajaran mereka dalam konteks dunia nyata. Memahami karakteristik peserta didik memiliki berbagai manfaat penting dalam konteks pendidikan, baik bagi guru, siswa, maupun institusi pendidikan secara keseluruhan. Berikut adalah beberapa manfaat utama:

### 1. Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran

- a. *Pengembangan Metode Pengajaran yang Tepat*: Dengan memahami karakteristik peserta didik, guru dapat memilih metode pengajaran yang paling sesuai dengan kebutuhan dan gaya belajar siswa, seperti visual, auditori, atau kinestetik.
- b. *Kurikulum yang Relevan*: Pengetahuan tentang karakteristik peserta didik memungkinkan guru untuk merancang kurikulum yang lebih relevan dan menarik, sehingga dapat meningkatkan keterlibatan dan motivasi siswa.

### 2. Personalized Learning

- a. *Pendekatan Individual*: Setiap siswa memiliki kekuatan dan kelemahan yang berbeda. Dengan memahami karakteristik mereka, guru dapat memberikan perhatian dan dukungan yang lebih personal, sehingga setiap siswa dapat berkembang sesuai dengan potensi mereka.
- b. *Diferensiasi Pembelajaran*: Guru dapat mengadaptasi pembelajaran berdasarkan kemampuan, minat, dan kebutuhan siswa, yang memungkinkan mereka untuk belajar dengan kecepatan dan cara yang paling efektif bagi mereka.

### 3. Meningkatkan Kesejahteraan Emosional dan Sosial

- a. *Pembinaan Hubungan yang Baik*: Dengan memahami karakteristik emosional dan sosial peserta didik, guru dapat membina hubungan yang lebih baik dengan siswa, menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung.
- b. *Intervensi Dini*: Memahami tanda-tanda stres, kecemasan, atau masalah emosional pada siswa memungkinkan guru untuk melakukan intervensi dini, memberikan

dukungan yang dibutuhkan, dan merujuk mereka kepada bantuan profesional jika diperlukan.

#### 4. Mengoptimalkan Pengembangan Potensi Siswa

- a. *Pengidentifikasian Bakat dan Minat*: Pemahaman yang baik tentang karakteristik siswa memungkinkan guru untuk mengidentifikasi bakat dan minat mereka, serta mendorong pengembangan potensi mereka di area yang sesuai.
- b. *Pengembangan Keterampilan Non-Akademik*: Selain aspek akademik, memahami karakteristik siswa juga membantu guru dalam mengembangkan keterampilan sosial, emosional, dan keterampilan hidup lainnya yang penting untuk keberhasilan jangka panjang siswa.

#### 5. Mendorong Inklusivitas dan Keberagaman

- a. *Pendidikan yang Inklusif*: Memahami latar belakang budaya, bahasa, dan kebutuhan khusus peserta didik membantu guru untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, di mana semua siswa merasa dihargai dan didukung.
- b. *Pengurangan Diskriminasi*: Pengetahuan tentang karakteristik peserta didik membantu dalam mengurangi bias dan diskriminasi dalam kelas, serta mendorong penghargaan terhadap keberagaman.

#### 6. Peningkatan Motivasi dan Prestasi Akademik

- a. *Strategi Motivasi yang Tepat*: Dengan memahami apa yang memotivasi peserta didik, guru dapat merancang strategi yang lebih efektif untuk mendorong semangat belajar, yang pada akhirnya meningkatkan prestasi akademik mereka.
- b. *Pengelolaan Kelas yang Lebih Baik*: Memahami dinamika kelompok dalam kelas memungkinkan guru untuk mengelola kelas dengan lebih efektif, meminimalkan konflik, dan meningkatkan kolaborasi antar siswa.

#### 7. Pengambilan Keputusan yang Lebih Tepat

- a. *Perencanaan dan Evaluasi*: Guru dapat merencanakan dan mengevaluasi pembelajaran dengan lebih baik berdasarkan karakteristik peserta didik, memastikan bahwa tujuan pendidikan tercapai dengan cara yang paling efektif.

- b. *Pengembangan Kebijakan Sekolah*: Pengetahuan tentang karakteristik peserta didik juga bermanfaat dalam pengembangan kebijakan sekolah yang lebih inklusif dan adaptif terhadap kebutuhan siswa.

Memahami karakteristik peserta didik adalah kunci untuk menciptakan pengalaman belajar yang efektif, inklusif, dan bermakna. Manfaatnya mencakup peningkatan efektivitas pembelajaran, personalisasi pendidikan, peningkatan kesejahteraan emosional, pengembangan potensi siswa, dan penciptaan lingkungan belajar yang lebih inklusif. Dengan demikian, pemahaman yang mendalam tentang karakteristik siswa tidak hanya membantu dalam pencapaian tujuan pendidikan, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan individu yang seimbang, tangguh, dan siap menghadapi tantangan di masa depan.

## **SIMPULAN**

Karakteristik siswa adalah aspek-aspek atau kualitas perseorangan siswa yang terdiri dari minat, sikap, motivasi belajar, gaya belajar kemampuan berfikir, dan kemampuan awal yang dimiliki seorang anak. Karakteristik peserta didik adalah kombinasi dari berbagai aspek yang mempengaruhi bagaimana mereka belajar dan berkembang. Memahami karakteristik ini membantu pendidik dalam merancang strategi pengajaran yang efektif, menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, dan mendukung pengembangan potensi siswa secara maksimal.

## **REFERENSI**

<http://guru-ina.blogspot.com/2012/03/karakteristik-siswa.html>

<https://www.sekolahdasar.net/2015/12/strategi-untuk-mengenal-karakter-peserta-didik.html>

Taufik, Ahmad (2019), *Analisis Karakteristik Peserta Didik*. El-Ghiroh. Vol. XVI, No. 01

Meriyati (2015), *Memahami Karakteristik Anak Didik*. Lampung: Fakta Press

Lubis, Rahmat Rifai, (Januari – Juni 2018). "Identifikasi Perilaku dan Karakteristik Awal Peserta Didik". *Jurnal Hikmah*. Vol 15 No.1.

Sa'dullah, S., Mardiah, I. ., Effendi, M. R. ., Hanif, H. ., & Sabrina, F. . (2024). Wawasan Kebangsaan Dalam Memperkuat Moderasi Beragama di Tengah

Masyarakat. *Prosiding Seminar Umum Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 53–62.

<https://doi.org/10.46306/seumpama.v2i1.49>